

# **Nyekar, merconan, dan sungkeman sebagai praktik keagamaan dan tradisi lokal perayaan Idulfitri: Studi agama di Desa Jeru, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang**

**Nahdliyatul Ilmiyah***Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

e-mail: nahdliyatulilmiyah8@gmail.com

**Kata Kunci:**agama; tradisi; idulfitri;  
perayaan; norma**Keywords:**religion; traditions; eid;  
celebration; norms**A B S T R A K**

Agama merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam sebuah masyarakat, agama menjadi faktor penunjang kehidupan spiritual yang memengaruhi tradisi dan norma-norma sosial, sekalipun masyarakat telah memiliki kebiasaan dan tradisi yang sudah berlangsung lama serta turun menurun. Tidak menutup kemungkinan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi tersebut bertemu dengan agama dimana keduanya memiliki kekuatan untuk berdiri bersama. Adanya tradisi yang beragam dalam praktik keagamaan maupun tradisi lokal yang berlaku dalam masyarakat merupakan suatu keniscayaan dan menjadi sunnatullah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik sosial keagamaan di kampung halaman penulis selama hari raya Idulfitri di Desa Jeru Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dan untuk mengetahui interpretasi serta implikasinya menurut perspektif sosiologi agama. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah metode deskriprif dan metode komparatif. Teknik yang digunakan adalah pengamatan secara langsung, wawancara, survei lokasi, dan analisis kepustakaan. Objek penelitian ini adalah praktik keagamaan dan tradisi lokal yang masih dilakukan oleh warga Desa Jeru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan tradisi lokal di Desa Jeru memiliki implikasi terhadap perilaku masyarakat setempat.

**A B S T R A C T**

Religion is one of the basic human needs. In a society, religion becomes a supporting factor for spiritual life that influences traditions and social norms, even though the community already has long-standing habits and traditions that have been passed down. It does not rule out the possibility that habits that have become traditions meet with religion where both have the power to stand together. The existence of diverse traditions in religious practices and local traditions that apply in society is a necessity and becomes sunnatullah. The purpose of this study is to find out the social practice of religion in the author's hometown during Eid al-Fitr in Jeru village, Tumpang sub-district, Malang district and to find out the interpretation and implications according to the perspective of the sociology of religion. The research method used by the author in conducting the research is descriptive method and comparative method. The techniques used are direct observation, interview, location survey, and literature analysis. The object of this research is religious practices and local traditions that are still practiced by Jeru villagers. The results show that religious practices and local traditions in Jeru Village have implications on the behavior of the local community.

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.**Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*

## Pendahuluan

Perayaan Idulfitri yang tahun ini bertepatan pada tanggal 10 April 2024 membawa kebahagiaan bagi segenap umat Islam di seluruh dunia. Sebagai hari raya keagamaan, Idulfitri memiliki kedudukan yang tinggi bagi umat Islam yang mengandung nilai keruhanian dan spiritualitas yang tinggi. Idulfitri merupakan kelanjutan dari puasa dan zakat yang sama-sama bermakna pembersihan jiwa seorang hamba. Sehingga umat Islam akan kembali pada fitrahnya, yaitu seperti saat baru dilahirkan ke dunia, jiwanya suci dan tidak ada dosa. Perayaan Idulfitri melambangkan upaya seorang hamba untuk menyadari fitrahnya sekaligus menyadari betapa Maha Besar Allah yang memiliki sifat-sifat yang agung. Maka dari itu, umat Islam memaknai Idulfitri sebagai hari kemanusiaan universal yang suci.

Manusia adalah makhluk yang suci, dan harus berbuat suci. Idulfitri dianggap sebagai puncak pengalaman sosial keagamaan umat Islam. Perayaan Idulfitri hampir serupa dengan hari *Thanks Giving Day* yang dirayakan oleh warga Amerika Serikat setiap tahunnya, mereka bersuka ria dengan bersyukur kepada Tuhan bersama seluruh anggota keluarga pada hari perayaan tersebut. Semua merasakan dorongan yang sangat kuat untuk bertemu dan berkumpul dengan anggota keluarga. Dengan suasana keakraban dan kekeluargaan itulah hikmah perayaan Idulfitri maupun *Thanks Giving Day* dapat dirasakan sepenuhnya. Banyak tradisi yang tersebar dalam masyarakat pada saat perayaan Idulfitri, sehingga dalam kesempatan kali ini penulis menyuguhkan praktik keagamaan dan tradisi lokal yang menjadi simbol perayaan Idulfitri masyarakat setempat di kampung halaman penulis yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. dan sebagai upaya pelestarian tradisi yang turun menurun guna merekatkan hubungan silaturrahim antar warga setempat.

Dalam aspek implementasi, agama bisa memiliki banyak versi. Hal ini bisa terjadi karena agama yang sudah masuk dalam masyarakat multikultural akan mengalami proses akulterasi. Oleh karena itu tidak heran jika praktik keagamaan dan tradisi lokal yang berlaku di masyarakat itu bermacam-macam dan berbeda-beda dalam pengekspresiannya. Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan perilaku manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga perilaku yang diperankan oleh manusia itu akan terkait dengan keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Peran agama dalam masyarakat salah satunya adalah sebagai perekat sosial. Agama sangat baik dalam membina masyarakat menuju kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Unsur solidaritas agama memiliki fungsi sosial. Sehingga adanya tradisi yang beragam dalam praktik keagamaan maupun tradisi lokal yang berlaku dalam masyarakat merupakan suatu keniscayaan dan menjadi sunnatullah.

Momen Idulfitri merupakan momen bahagia yang ditunggu-tunggu kedadangannya oleh segenap warga desa penulis, yaitu Desa Jeru. Pada akhir Ramadhan, para warga sudah mulai mempersiapkan apa saja hal-hal yang berkaitan dengan perayaan Idulfitri, seperti membersihkan rumah, membuat kue lebaran, dan persiapan mudik menuju kampung halaman. Sudah menjadi tradisi, sebelum Idulfitri, para warga megunjungi pemakaman untuk membersihkan makam keluarga ataupun

saudara yang telah meninggal dan membacakan doa-doa serta tahlil atau biasa disebut dengan istilah nyekar, merconan menjadi tradisi yang dilakukan di malam Idulfitri, dan ketika Idulfitri telah tiba mereka melakukan prosesi sungkeman. Praktik keagamaan dan tradisi lokal di Desa Jeru memberikan implikasi terhadap kehidupan masyarakat setempat terutama dalam perspektif norma sosial yang menjadi pembahasan dalam artikel ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriprif dan metode komparatif. Pertama, Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberi gambaran dan penjelasan mengenai fenomena keagamaan dalam masyarakat. Dalam menggunakan metode ini, penulis memfokuskan pada pengamatan secara langsung, wawancara, survei lokasi, dan analisis kepustakaan untuk mengumpulkan infomasi yang akurat mengenai fenomena keagamaan yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, penulis mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama memengaruhi perilaku, nilai, dan struktur sosial. Kedua, metode komparatif yaitu pendekatan penelitian yang membandingkan berbagai aspek keagamaan dalam kelompok atau masyarakat untuk menarik kesimpulan tentang perbedaan atau pengaruh yang barangkali ditemukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan ilmu sosial.

## Pembahasan

### Bentuk-Bentuk Praktik Keagamaan dan Tradisi Lokal di Desa Jeru Pada Saat Idulfitri

Desa wisata Jeru Tumpang atau disebut dengan “Dewi Jepang” merupakan desa dimana penulis berdomisili. Desa ini terletak di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dan juga merupakan desa pertama untuk akses masuk ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Desa Jeru termasuk salah satu desa yang masih memegang erat adat istiadat dari para leluhur dan tradisi lokalnya. Tradisi lokal yang berkaitan dengan keagamaan juga sama-sama kuat dan rutin dilakukan sebagaimana tradisi lainnya. Salah satu tradisi lokal keagamaan yang terus berlanjut hingga kini adalah tradisi dalam merayakan Idulfitri yang antara lain berupa nyekar, merconan, dan sungkeman. Para warga melaksanakan tradisi-tradisi tersebut dengan khidmat dan penuh penghayatan karena mengingat bahwa waktu pelaksanaannya berada pada momen yang sakral dan tidak semua orang diberi kesempatan untuk melaksanakan tradisi ini disebabkan adanya udzur, seperti sakit atau yang lainnya.

#### 1. Nyekar

Istilah “nyekar” sudah sangat familiar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nyekar biasanya juga disebut dengan berdoa massal atau ziarah kubur keluarga dengan menaburkan bunga (Yunita et al., 2023). Penyebutan “nyekar” berasal dari bahasa Jawa “sekar” yang berarti kembang atau bunga. Bunga yang digunakan untuk nyekar biasanya adalah bunga kenanga, mawar, melati, dan dicampur dengan irisan pandan serta wangi-wangian (Helga Margareth, 2017, 32). Tradisi ini terbentuk sebagai akibat dari akultifikasi budaya Islam, Jawa, dan Hindu yang mana dalam adat Jawa meyakini

bahwa ruh akan pulang mendatangi keluarganya dalam waktu tertentu seperti pada waktu Ruwah di bulan Sya'ban atau di hari pertama bulan puasa. Sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa membaca doa-doa dalam tradisi nyekar manfaatnya tidak hanya untuk arwah atau ruh orang yang telah meninggal, akan tetapi juga memberikan pahala bagi orang yang mendoakan mereka atau orang yang berkunjung ke makam. Di samping itu, mereka juga mempercayai bahwa arwah orang suci yang dikunjungi akan menjadi perantara yang baik untuk menyampaikan permohonan doa kepada Allah SWT. Jika dilihat dari perspektif Islam, nyekar atau ziarah kubur dianjurkan karena mengingatkan kita akan kematian dan agar mempersiapkan amal saleh untuk bekal di akhirat kelak.

Berdasarkan pengamatan penulis di pemakaman kampung halamannya yaitu di pemakaman keramat Desa Jeru pada sore hari sekitar pukul 16.45 WIB di akhir Ramadhan yang bertepatan dengan hari Selasa, 09 April 2024, nyekar merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat di Desa Jeru, biasanya nyekar dilakukan pada hari-hari pertama memasuki bulan Ramadhan, akhir bulan Ramadhan, dan hari pertama pada waktu pagi hari setelah pelaksanaan shalat Idulfitri. Suasana nyekar di pemakaman keramat desa Jeru cukup ramai. Banyak warga setempat berdatangan satu persatu dengan membawa sepeda motor, ada juga yang berjalan kaki. Mereka mendatangi makam para keluarga dan kerabat atau makam siapapun yang ingin dikunjunginya dengan membawa cangkul untuk membersihkan makam serta membeli berbagai jenis bunga untuk ditaburkan diatas makam.

Kegiatan nyekar ini diawali dengan pembersihan makam dari rerumputan ilalang dan lumut yang menempel di dinding-dinding makam kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasin, tahlil atau kalimat *thayyibah*, dan doa yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi tabur bunga. Para warga yang datang ke pemakaman juga turut membawa anak-anak yang masih kecil dan anak-anak remaja mereka. Mereka dikenalkan dengan makam para leluhur sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius sejak dini. Hal ini menunjukkan antusias dan warga dalam melestarikan nilai-nilai religius agama Islam agar eksistensinya tetap terjaga sepanjang waktu sekaligus menjadi nilai tersendiri dalam proses pendidikan agama yang dilakukan dengan cara demonstrasi.

Diantara tujuan umum para warga melakukan nyekar ini adalah sebagai bagian rutinitas keagamaan, *taqarrub* kepada Allah sehingga akan menambah semangat beribadah, diajak oleh anggota keluarga atau teman, dan bertawassul melalui makam yang dikunjungi. Tradisi ini memberikan kesan dan pesan positif terhadap hubungan antar warga, salah satunya yaitu bisa mempertemukan keluarga yang lama tidak bertemu, karena adanya nyekar ini, banyak anggota keluarga yang datang dari luar kota mendatangi makam para pendahulunya. Ramainya para warga yang mengunjungi makam juga dipengaruhi oleh kepercayaan khusus yang terhadap kekeramatan dari pribadi yang dimakamkan (Amir et al., 2020).

## 2. Merconan

Merconan merupakan kegiatan menyalakan petasan yang berukuran besar maupun kecil dalam waktu bersamaan yang dilakukan untuk memeriahkan suatu momen. Biasanya di Desa Jeru mengadakan merconan besar-besaran pada saat malam Idulfitri bersamaan dengan takbir keliling. Perpaduan yang epic antara nuansa

keagamaan dari takbiran dan tradisi lokal membuat suasana malam hari raya semakin meriah dan ramai. Dalam hal ini penulis mewawancara salah seorang warga setempat mengenai tradisi lokal takbir keliling di Desa Jeru. Ia mengatakan bahwa pelaksanaan takbir keliling beberapa tahun lalu masih dilakukan secara tradisional menggunakan obor, oncor, dan kentongan. Namun seiring perkembangan zaman diganti menggunakan alat yang lebih modern yaitu sound sistem yang diangkat pick up dan berkeliling ke seluruh penjuru desa sambil melantunkan gema takbir disertai merconan yang dinyalakan oleh warga setempat di sepanjang jalan raya.

Para warga desa cukup kompak dan antusias mengikuti takbir keliling ini mulai dari setelah shalat isya hingga tengah malam. Mereka bergembira dan semangat menggemarkan takbir di sepanjang jalan sebagai bentuk pengekspresian rasa syukur atas datangnya hari raya sekaligus bertujuan untuk mensyiarlu agama dengan pendekatan dakwah yang disenangi masyarakat.

### 3. Sungkeman

Tradisi sungkeman sejak zaman dahulu hingga sekarang dianggap sebagai kegiatan resmi yang rutin dilakukan dalam momen tertentu. Bahkan ada mengistilahkan sebagai “upacara sungkeman”. Sungkeman merupakan upacara resmi dengan sikap hormat dan posisi jongkok serta menundukkan kepala seraya menghaturkan maaf dan meminta doa restu kedua orang tua maupun orang yang dituakan. Tradisi ini biasa dilakukan umat Islam setelah pelaksanaan shalat Idulfitri dimana sungkeman ini dianggap sebagai etika yang dalam pelaksanaannya yang muda mendatangi yang tua atau sesepuh. Dalam praktiknya, penulis sebagai warga desa Jeru setiap tahunnya melakukan proses sungkeman kepada orang tua penulis. Tradisi ini sudah umum berlaku di sekitar tempat tinggal penulis. Sehingga apabila tidak melaksanakan sungkeman, esensi dari hari raya masih terasa mengganjal dan seakan ada yang kurang. Setelah prosesi meminta maaf kepada orang tua, kemudian orang tuapun turut mendoakan dan memberi restu kepada anaknya agar di dalam proses kehidupannya diberi jalan yang terbaik dan dilancarkan segala urusannya.

### Implikasi Nyekar, Merconan, dan Sungkeman Terhadap Kehidupan Masyarakat

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dimana dalam teorinya mengklasifikasikan bahwa nyekar, merconan, dan sungkeman termasuk tindakan rasional yang berorientasi pada nilai-nilai kemasyarakatan, keislaman, dan berkebudayaan Indonesia karena dalam tradisi-tradisi tersebut kita dapat memahami ciri khas dan fenomena praktik keagamaan di lingkungan setempat dan menghargai antar kelompok yang ada di masyarakat. Menurut (Roibin, 2012) warna warni dalam ekspresi keberagamaan mengindikasikan bahwa tradisi lokal sangat kuat dalam memengaruhi karakter asli agama formalnya, demikian juga sebaliknya. Mengkaji dan meneliti secara empirik fenomena keberagamaan tersebut memiliki kontribusi dalam akademis.

Nyekar atau ziarah kubur tidak hanya sering diucapkan, akan tetapi juga merupakan perbuatan yang sering diamalkan oleh umat Islam, bahkan juga diamalkan oleh umat non islam yang pada umumnya dilakukan oleh para keluarga. Ziarah kubur atau nyekar dalam istilah masyarakat Jawa tidak hanya dilakukan umat nabi di zaman

sekarang, namun juga di zaman Rasulullah sudah dilaksanakan ziarah kubur. Dahulu Rasulullah saw. pernah melarang ziarah kubur karena pada waktu itu praktik yang dilakukan cenderung berlebihan seperti mengemis dan memohon-hon dikuburan dan menyimpang dari konsep ajaran Islam serta dikhawatirkan praktik tersebut dapat mengguncang iman orang yang berziarah. Disamping itu, Rasulullah saw. melarang karena mayat yang diziarahi adalah orang-orang kafir sedangkan Islam telah memutuskan hubungan dengan kemosyikan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya: “Dari Anas bin Malik dari Abu Buraidah ra, bahwa Rasulullah saw. berkata: Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahlah kuburan, sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada kematian”. (HR. Muslim dalam shahih Muslim jilid 2 halaman 366 Kitab al-Jana'iz).

Menurut (Yunita et al., 2023) ziarah kubur menjadi bagian dari ajaran sunnah dalam Islam. Adapun tujuan yang esensial dari ziarah kubur itu sendiri adalah untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi penghuni makam dan menjadi tambahan pahala bagi yang menziarahinya. Manfaat utamanya yaitu untuk mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Mengenai penaburan bunga dalam ziarah kubur menurut perspektif Islam sudah sesuai dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan yang lainnya. Pada waktu itu Rasulullah saw. melewati kuburan 2 orang sahabat yang disiksa disebabkan dosa berat. Lalu beliau mengambil sehelai daun kurma yang basah dan meletakkannya di kedua kuburan tersebut, harapannya mereka akan bertasbih selagi daun tersebut masih basah supaya meringankan penderitaannya. Sesuai dengan pemahaman tersebut, daun kurma diganti dengan bunga untuk menyesuaikan lingkungan geografis yang berbeda dengan Rasulullah. Setelah menggantinya dengan bunga, banyak orang yang mempraktikkan tradisi menabur bunga atau nyekar untuk meringankan derita penghuni liang kubur. Selain itu interaksi dalam ziarah kubur juga meningkatkan solidaritas dan memperkuat persaudaraan antar sesama warga untuk saling mendoakan dan menolong baik untuk yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Maka jika seseorang telah memahami hikmah dari adanya ziarah kubur ini ia tidak akan berbuat dzalim kepada dirinya maupun orang lain. Termasuk kekeliruan dalam ziarah kubur yaitu apabila seseorang mengkhususkan ziarah kubur pada waktu tertentu saja seperti pada saat bulan Ramadhan atau saat lebaran karena tidak ada dasar ajaran Islam yang menuntunkan hal ini.

Merconan di Desa Jeru pada saat takbir keliling merupakan salah satu fenomena akulturasi budaya di Indonesia. Tradisi merconan dalam takbir keliling sangat disenangi dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat karena di malam hari mereka akan keluar rumah dan mengumandangkan takbir bersama-sama sekaligus memeriahkannya dengan menyalakan berbagai jenis petasan atau mercon. Sehingga timbul adanya kepuasan dalam diri masing-masing karena hanya pada saat perayaan Idulfitri saja mereka akan melakukan tradisi ini. Dalam pelaksanaannya, takbir keliling memiliki tujuan dan manfaat diantaranya untuk mensyiarkan agama Islam, untuk bersilaturrahmi antar warga setempat, dan untuk meramaikan Idulfitri.

Sungkeman berasal dari bahasa Jawa yang artinya tanda bakti atau sujud. Tradisi ini dilakukan setelah shalat Idulfitri dimana yang seorang anak berlutut kemudian mencium tangan orang tua serta meminta maaf kepada keduanya. Adanya interaksi

antara anak dengan orang tua dalam sungkeman ini sebagai bentuk taubat dan permohonan maaf atas perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang tua (Kusuma et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial sehari-hari pasti terdapat kesalahan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak atau adanya kesalahpahaman. Sehingga sungkeman saat momen lebaran ini dilakukan untuk membangun kembali harmonisasi dan kerukunan yang selama ini terjaga. Sungkeman menjadi etika dalam kehidupan interaksi antar sesama.

Dalam penelitian kali ini penulis mengadakan analisis komparatif atau perbandingan penelitian dengan teman kelas penulis yang berasal dari Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Terdapat banyak persamaan dalam tradisi yang dilakukan disana dengan tradisi di desa penulis, seperti adanya nyekar dan takbir keliling. Perbedaannya hanya dalam konteks media dan properti saja, sebagaimana di Desa Tritunggal takbirannya kebanyakan menggunakan oncor atau obor namun di desa penulis obor sudah banyak ditinggalkan karena sudah jarang warga setempat yang membuatnya dan lebih memilih menyalakan petasan yang bisa dibeli secara instan. Terdapat tradisi megengan di Desa Tritunggal yaitu selamatan dalam menyambut hari raya. Tradisi ini juga berlaku di desa penulis namun penulis tidak terlalu mengetahui konteksnya karena penulis kurang update dalam mengobservasi tradisi ini. Sungkeman juga sama-sama menjadi tradisi yang sudah umum. Perbedaanya terletak dalam pelakunya saja. Di Desa Tritunggal sungkeman hanya dilakukan oleh umat Islam saja karena penduduknya adalah kalangan santri dan orang-orang yang religius. Sedangkan di desa penulis sungkeman tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, namun juga dilakukan pemeluk agama lain seperti Kristen Katolik maupun Kristen Protestan karena dianggap sebagai budaya Jawa yang esensinya berlaku untuk semua umat beragama.

## Kesimpulan dan Saran

Praktik keagamaan dan tradisi lokal penting untuk diketahui oleh semua umat beragama, terutama yang dilakukan di lingkungan setempat. Hal ini disebabkan karena agama merupakan kebutuhan dan perekat sosial. Agama sangat baik dalam membina masyarakat menuju kesejahteraan masyarakat itu sendiri karena agama bisa memberikan ruang kepada nilai-nilai lokal yang dianggap baik. Unsur solidaritas agama memiliki fungsi sosial karena agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi ummatnya. Diantara praktik keagamaan dan tradisi lokal yang masih terus dilestarikan oleh warga Desa Jeru adalah nyekar, merconan, dan sungkeman sebagai ciri khas perayaan Idulfitri.

Nyekar berasal dari bahasa Jawa “sekar” yang berarti kembang atau bunga. Tradisi ini terbentuk sebagai akibat dari akulturasi budaya Islam, Jawa, dan Hindu. Tradisi ini rutin dilakukan oleh warga desa Jeru. Sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa membaca doa-doa dalam tradisi nyekar manfaatnya tidak hanya untuk arwah atau ruh orang yang telah meninggal, akan tetapi juga memberikan pahala bagi orang yang mendoakan mereka atau orang yang berkunjung ke makam. Interaksi dalam ziarah kubur juga meningkatkan solidaritas dan memperkuat persaudaraan antar sesama

warga untuk saling mendoakan dan menolong baik untuk yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.

Merconan di Desa Jeru pada saat takbir keliling merupakan salah satu fenomena akulturasi budaya di Indonesia. Kegiatan dakwah masa kini tidak dapat menghindari tradisi kebudayaan yang telah ada di masyarakat karena manusia itu sendirilah yang menciptakan bentuk-bentuk budaya sebagai usahanya untuk bertahan hidup. Interaksi dalam tradisi ini memiliki tujuan dan manfaat diantaranya untuk mensyiarlu agama Islam, untuk bersilaturrahmi antar warga setempat, dan untuk meramaikan Idulfitri.

Sungkeman merupakan upacara resmi dengan sikap hormat dan posisi jongkok serta menundukkan kepala seraya menghaturkan maaf dan meminta doa restu kedua orang tua maupun orang yang dituakan. Diantara nilai-nilai sungkeman di desa penulis yang berbuah menjadi norma sosial dalam masyarakat adalah berperannya solidaritas warga desa dalam menjaga harmonisasi sosial budaya agama yang tinggi dan menjadikan seseorang menjadi *tawadhu'* dan lebih memperbaiki etika dan unggah-ungguh kepada orang tua atau orang yang lebih tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, warga Desa Jeru dianggap sudah tepat dalam menanggapi praktik keagamaan dan tradisi lokal, hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan budaya lokal, menghormati perbedaan interpretasi agama untuk membangun kesadaran dan toleransi, dan mengembangkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan pelestarian budaya, serta berimplikasi baik terhadap perilaku masyarakat setempat.

## Daftar Pustaka

- Amir, A., Al-Ayyubi, M. Z., & Subri, S. (2020). Kekeramatan makam: Studi Kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam-makam kuno di Lombok. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1.
- Kusuma, M. R. P., Wahyudi, L., & Arifianto, P. F. (2023). Kajian Sosiologi desain postingan instagram Jokowi versi ucapan selamat hari raya Idul Fitri. ASKARA: *Jurnal Seni Dan Desain*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.20895/askara.v2i1.1116>
- Margareth, Helga. 2017, 32.
- Roibin, R. (2012). Agama dan budaya-relasi konfrontatif atau kompromistik. *Jurisdictie*, 1–7. <https://doi.org/10.18860/j.voio.1590>
- Yunita, I., Kusumaningrum, A. D., Tamaya, L., Putri, S., Lukman, M., Lac, H., & Noor, A. M. (2023). *Islam and cultural locality of nyekar tradition in Indonesia*. 12(1), 41–51.